

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Media sosial berkembang pesat pada saat ini. Perkembangan media sosial berdampak langsung pada struktur perilaku manusia, khususnya pada Generasi- Z yang lahir antara tahun 1996 hingga 2010. Mereka disebut *digital native* karena mereka sudah terpapar internet dan ponsel sejak kecil (Francis dan Hoeffel, 2018). Gen Z atau *digital age native* lahir di dunia digital dengan teknologi yang lengkap seperti personal computer (PC), telepon seluler, perangkat gaming, dan internet. Mereka memanfaatkan waktu luangnya untuk menjelajahi internet dan lebih memilih berdiam diri di rumah dan bermain online dibandingkan keluar rumah (Qurniawati & Nurohman, 2018). Media sosial seolah menjadi tempat untuk meninggalkan segala aktivitas yang seringkali mengabaikan berbagai norma etika yang ada. Media sosial sebagai sarana informasi dan interaksi sosial antar masyarakat.

Salah satu media sosial yang sering digunakan pada akhir-akhir ini terutama bagi Generasi- Z yaitu media sosial instagram. Banyak pengguna aplikasi media sosial instagram di Indonesia mencapai lebih dari 104,8 juta pengguna, mayoritas pengguna instagram adalah anak muda. Kebebasan dalam menggunakan media sosial instagram membawa tantangan terkait etika. Kebebasan yang diberikan dalam berkomunikasi di instagram seringkali dimanfaatkan dengan tidak memperhatikan etika dan moral.

Instagram adalah aplikasi untuk berbagi foto dan video dengan penggunanya dapat mengambil foto, maupun video, menerapkan filter digital dan memabgikannya ke berbagai jaringan media sosial lainnya. Instagram adalah sebuah kelompok aplikasi menggunakan basis internet dan teknologi yang memungkinkan pertukaran dan perciptaan *usergenerated content* (Kaplan & Haelein 2014, hlm. 26). Instagram juga dikenal sebagai aplikasi yang dapat memberikan inspirasi bagi penggunanya untuk meningkatkan kreatifitas, karena instagram memunyai fitur yan dapat membuat foto menjadi lebih artistik, lebih bagus dan lebih indah. Dengan memberikan foto atau video yang

diposting dengan kreatif dan inovatif tersebut dapat menghasilkan dampak positif bagi para penggunanya. Selain memberikan dampak yang positif juga instagram dapat menghasilkan *selebgram* (selebritis instagram) yang dimana pengguna tersebut memposting video ataupun foto dengan kreatif, indah dan juga artistik.

Pengguna Instagram yang memiliki foto atau postingan cantik menjadi kasta tertinggi yang dijuluki Selebgram (Selebriti Instagram). Dengan adanya foto dan video selebriti ini dapat menginspirasi pengguna lain untuk lebih berkreasi. Banyaknya penggunaan media sosial telah memudahkan masyarakat untuk berkomunikasi. Komunikasi adalah proses dimana seseorang menyampaikan pikiran atau perasaannya kepada orang lain dengan menggunakan simbol-simbol yang bermakna bagi kedua belah pihak dalam beberapa kasus, penggunaan media sosial tertentu dapat mengubah sikap atau perilaku seseorang atau sekelompok orang sehingga menimbulkan dampak tertentu yang diharapkan (Effendi, 2003, hlm.13).

Dengan bertambahnya pengguna instagram yang ada di Indonesia pemanfaatan teknologi dengan menyebarkan informasi akan terasa cepat dan mudah. Namun dengan menyebarkan informasi yang cepat dan mudah itu tidak dipungkiri dapat memberikan dampak yang beragam dalam pola tanggapan netizen selaku pengguna media sosial. Perilaku netizen Indonesia tersebut memberikan dampak yang cukup besar bagi para pengguna nya. Akan tetapi, media sosial juga memberikan dampak negatif pada manusia terutama pada pengguna media sosial, mereka sering tidak peduli terhadap keadaan sekitar, mereka terlihat lebih memilih menghabiskan waktunya di dunia maya. Akibatnya, etika dalam penggunaan teknologi perlu ditingkatkan agar perilaku netizen lebih bijak dalam menggunakan teknologi.

Menurut survei dari *Microsoft 2020 Digital Indeks (DCI)* indeks kesopanan pengguna internet global, yang melibatkan 16 ribu responden di 32 negara yang terdiri dari anak muda dan orang dewasa. Survei tersebut menggunakan skor dari 0-100 yang dimana semakin rendahnya skor maka paparan resiko online semakin rendah, maka tingkat kesopanan di dunia maya tersebut semakin tinggi. Resiko online yang dimaksud seperti penyebaran berita

bohong, *bullying*, hingga diskriminasi. Negara dengan indeks kesopanan penggunaan internet global tertinggi diraih oleh Belanda dengan indeks skor 51, posisi kedua yaitu Inggris dengan indeks skor 55, ketiga yaitu Amerika Serikat dengan indeks skor 56 dan keempat yaitu Singapura dengan indeks skor 59, yang dimana Singapura berada pada posisi teratas di wilayah Asia Tenggara dengan predikat Negara Teladan karena paling sopan dalam aktivitas online. Sementara Indonesia menempati rangking ke-29 dari 32 Negara dengan indeks skor 76, sehingga netizen Indonesia mendapatkan predikat paling tidak sopan se-Asia Tenggara. Skor kesopanan Negara Indonesia di dunia maya pada anak muda tidak berubah dari tahun sebelumnya, tetapi skor kesopanan di dunia maya pada orang dewasa menjadi turun.

Penyebab dari indeks skor pada *Microsoft 2020 Digital Indeks (DCI)* karena netizen dewasa yang bertambah tidak sopan yang dimana skor tersebut meningkat menjadi 16 point. Dari survei tersebut ada 42% responden Indonesia tingkat kesopanan online selama masa pademi Covid-19 menjadi lebih baik. Kesopanan online meningkat karena adanya rasa kebersamaan yang lebih besar dan saling membantu satu lain. Adapun 17% responden Indonesia yang mengatakan memburuk pada masa pandemi Covid-19, karena banyaknya penyebaran informasi palsu. Alasan netizen Indonesia yang menjadi peringkat bawah pada survei kesopanan di dunia maya yaitu netizen Indonesia yang terpapar hal-hal negatif internet seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, diskriminasi dan juga *bullying*. Salah satu pemicu terbesarnya yaitu penyebaran hoaks.

Kemajuan komunikasi digital mempunyai karakteristik komunikasi global yang melintasi batas geografis dan budaya. Setiap batas geografis dan budaya juga mempunyai batas etika yang berbeda. Antar negara, bahkan daerah disetiap negara mempunyai etika yang berbeda-beda. Contohnya kasus ujaran kebencian, seperti penghinaan, pencemaran nama baik, penistaan agama, memprovokasikan berita bohong di berbagai aplikasi media sosial. Ketersediaannya fasilitas komentar tersebut menyebabkan para *netizen* diberi kebebasan pribadi untuk mengeksplor media sosial. Hal tersebut menyebabkan hubungan antara penulis dengan pembaca mudah untuk saling mengomentari.

Sehingga interaksi antara keduanya tidak terkontrol tanpa berpikir akibat yang akan terjadi dan menjadi tindakan ujaran kebencian karena antara keduanya memiliki emosi yang tidak dapat dikendali, jika terus menerus efeknya akan mempengaruhi seseorang dalam waktu yang pendek hingga waktu yang lama.

Kejahatan pada ujaran kebencian yang dilakukan melalui media sosial sudah tercatat dalam aturan dan undang-undang yang mengatur tentang ujaran kebencian. Terdapat pada Pasal 27 ayat 3 UU ITE berbunyi sebagai berikut “Setiap orang dengan sengaja menyerang kehormatan dan nama baik seseorang dengan menuduhkan sesuatu hal untuk diketahui umum dalam bentuk informasi elektronik dan/atau dokumen elektronik yang dilakukan melalui sistem elektronik”. Pada Pasal 28 ayat (1) berbunyi sebagai berikut “Setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan berita bohong dan menyesatkan yang mengakibatkan kerugian konsumen dalam Transaksi Elektronik”. Pada Pasal 28 ayat (2) “Setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan informasi yang ditujukan untuk menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan individu dan/atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan atas suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA)”.

Ujaran kebencian berdampak pada pelanggaran HAM mulai dari yang ringan sampai serius. Dampak dari ujaran kebencian tersebut akan mempengaruhi perilaku manusia, atau kata-kata tersebut dapat mempengaruhi orang terutama bagi opini manusia. Ujaran kebencian tersebut bertolak belakang dengan konsep kesantunan sehingga etika sangat diperlukan pada media sosial. Etika memegang peranan penting dalam mengatasi dampak negatif. Etika merupakan norma, pedoman, aturan dalam melakukan perbuatan sehari-hari yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Etika dalam perkembangan sangat mempengaruhi kehidupan manusia dengan memberikan orientasi sebagaimana ia menjalani hidupnya melalui rangkaian tindakan sehari-hari. Etika membantu manusia untuk mengambil sikap dan tindakan yang tepat dalam menjalani hidup. Termasuk mengambil keputusan tentang tindakan apa yang perlu dilakukan dan yang perlu kita pahami. Etika dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan dengan demikian etika dapat dibagi menjadi beberapa bagian sesuai dengan aspek

dalam kehidupan. Etika dalam berkomunikasi tentu akan berbicara tentang penyampaian bahasa. Simbol, bahasa, atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal (Deddy Mulyana, 2005). Sedangkan komunikasi nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi diluar kata-kata terucap dan tertulis. Secara teoritis kedua komunikasi nonverbal dan komunikasi verbal dapat pisahkan. Namun dalam kenyataannya, kedua jenis komunikasi ini saling jalin menjalin, saling melengkapi dalam komunikasi yang kita lakukan sehari-hari.

Dampak negatif dalam penggunaannya seperti hal nya berkata kasar pada kolom komentar pengguna lain, *bullying* pada postingan foto atau video, menyebarkan berita bohong sampai juga diskriminasi. Adanya dampak tersebut dapat menimbulkan rasa sakit hati dan juga rasa benci pada pengguna nya, maka dari itu beberapa orang yang terkena dampak tersebut akan menutup akun instagram nya. Sehingga mereka tidak merasakan aman dalam menggunakan instagram. Menghasut dan juga memberikan informasi yang negatif sehingga memberikan dampak yang merugikan. Salah satu menjadi alasannya karena literasi digital terutama literasi *digital ethics* serta minimnya kepekaan dalam berfikir.

Etika digital dibuat untuk menjaga perasaan dan keselarasan orang lain. Oleh karena itu, sebelum melakukan interaksi dalam ruang digital, baiknya untuk memahami etika digital bagi pengguna, agar dapat menciptakan ruang digital yang sehat dan produktif (Febriyanti, 2021). Digital *ethics* bukan hanya berkaitan dengan tutur kata yang baik saja, namun juga berawal dari niat baik yang diperlihatkan dari ketenangan, kesabaran, dan empati kita dalam bersosial media. Bentuk berkomunikasi dan berdigital yang seperti itulah yang akan menghasilkan komunikasi antar dua arah yang bercirikan penghargaan, perhatian, dan dukungan secara timbal balik dari pihak lain dalam berdigital (Rawanoko et al., 2021).

Jika dihubungkan dengan etika tentunya media sosial instagram tersebut sangat diperlukan bagi kita. Kebebasan yang didapatkan dalam berkomunikasi di media sosial khususnya di instagram membuat masyarakat

mengesampingkan etika dan norma baik dalam berkomunikasi sehingga dapat memicu adanya isu-isu yang mengganggu kesejahteraan masyarakat. Dalam hal tersebut setiap orang yang berkomunikasi dalam media sosial media harus memiliki kendali atas apa yang dilakukannya (Rianto, 2019). Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya mengenai media sosial instagram kebebasan dalam memposting foto atau video tidak memiliki batasan, sehingga masyarakat dapat leluasa untuk berkomunikasi, berinteraksi dan berekspresi sesuka hati tanpa memperhatikan etika yang baik dengan menimbulkan banyaknya perilaku dan perkataan yang tidak bermoral sehingga mengganggu kesejahteraan masyarakat.

Media sosial juga memberikan pemahaman perihal komunikasi pribadi secara interaktif serta adanya kebebasan mengekspresikan diri. Tetapi dalam kebebasan mengekspresikan dalam bermedia sosial turut disalahgunakan yang bisa menyakiti pihak lain tanpa memperhatikan aturan yang menjadi batasan dalam bermedia sosial serta pengguna memiliki etika yang baik. Untuk mengoptimalkan etika digital dalam bermedia sosial terutama instagram, dianjurkan agar setiap lembaga dapat memberikan pengajaran bagaimana berkomunikasi dalam media sosial yang baik dan benar melihat kemajuan jaman yang dimana setiap orang terutama bagi Generasi-Z menggunakan media sosial dalam berkomunikasi dengan semua orang sangat mudah untuk berkomunikasi. Oleh sebab itu, pengetahuan mengenai etika berdigital menjadi sangat penting di jaman sekarang ini.

Maka dari itu, permasalahan tersebut sangatlah penting untuk ditelaah lebih lanjut mengenai etika digital dalam berkomunikasi dalam media sosial instagram. Penulis mengharapkan untuk bisa menjelaskan bahwa beretika digital sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini penulis mengharapkan untuk bisa menjelaskan bahwa etika digital dalam berkomunikasi di media sosial terutama pada media sosial instagram sangat dibutuhkan. Selain itu juga, dapat memberikan pemahaman mengenai etika yang baik dan buruk dalam berkomunikasi bagi semua kalangan termasuk bagi Generasi- Z yang banyak melakukan interaksi di media sosial.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik dalam melakukan penelitian tentang **“Peran Etika Digital Dalam Menanggulangi**

Ujaran Kebencian Pada Penggunaan Media Sosial Instagram Oleh Generasi- Z”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas masalah yang dapat diidentifikasi, yaitu:

1. Peran etika digital dalam perkembangan media sosial saat ini.
2. Keefektifan etika digital pada perilaku *netizen* dalam media sosial.
3. Kurangnya kesadaran dalam berkomentar di media sosial.
4. Perilaku netizen terhadap media sosial instagram.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Generasi-Z memiliki pemahaman yang cukup dalam penggunaan etika digital dalam menanggulangi ujaran kebencian pada penggunaan media sosial instagram?
2. Bagaimana tindakan Generasi-Z dalam menyikapi etika digital *netizen* dalam penggunaan media sosial instagram?
3. Bagaimana strategi penerapan etika digital yang tepat untuk menanggulangi ujaran kebencian di media sosial instagram pada Generasi-Z?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan maka tujuan penelitian ini untuk membahas:

1. Generasi-Z memiliki pemahaman yang cukup dalam penggunaan etika digital dalam menanggulangi ujaran kebencian pada penggunaan media sosial instagram.
2. Tindakan Generasi-Z dalam menyikapi etika digital *netizen* dalam penggunaan media sosial instagram.
3. Strategi penerapan etika digital yang tepat untuk menanggulangi ujaran kebencian di media sosial instagram pada Generasi-Z.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu, teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang Ilmu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, khususnya dalam beretika pada media sosial instagram serta dampak yang terjadi apabila bermedia tanpa adanya etika.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberi manfaat:

- a. Meningkatkan pemahaman bagi Generasi-Z dalam penggunaan media sosial untuk memiliki etika berkomunikasi yang baik serta dampak dalam bermedia sosial tanpa adanya etika.
- b. Menambah pengetahuan serta pengalaman bagi peneliti dalam menerapkan beretika digital di media sosial.
- c. Bisa dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya dalam upaya menerapkan etika digital di media sosial instagram.
- d. Penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi ilmiah bagi para pembaca terkait etika digital di media sosial instagram.

F. Definisi Operasional

Adapun masalah yang akan dikaji melalui definisi variabel, dijabarkan dengan demikian :

a. Etika Digital

Menurut Siberkreasi & Deloitte (2020) etika digital adalah kemampuan individu dalam menyadari, mencotohkan, meyesuaikan diri, merasionalkan, mempertimbangkan dan mengembangkan tata kelola etka digital (netiquette) dalam kehidupan sehari-hari.

b. Ujaran Kebencian

Ujaran kebencian (*Hate Speech*) adalah perkataan, perilaku, tulisan, ataupun pertunjukan yang dilarang karena dapat memicu terjadinya konflik sosial, kekerasan dan sikap prasangka baik dari pihak

pelaku pernyataan tersebut ataupun korban dari tindakan tersebut (Marpaung, dalam Ahmad Faizal Azhar dan Eko Soponyono, 2020).

c. Media Sosial

Media sosial adalah Platform media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktifitas maupun kolaborasi. Karena itu media sosial dapat dilihat sebagai medium (fasilitator) online yang menguatkan hubungan antar pengguna sekaligus sebagai sebuah ikatan sosial. (menurut Van Dijk, Dalam Marini, (2019 : 28).

d. Instagram

Menurut Rahman (2014) Instagram adalah suatu jejaring sosial yang mempunyai tujuan untuk membantu penggunanya untuk membagikan foto kepada pengguna lainnya. Instagram dapat digunakan pada *gadget* ataupun laptop.

e. Generasi-Z

Menurut Noordiono (2016) Generasi- Z adalah generasi yang sedini mungkin telah mengalami teknologi dan internet, generasi yang haus akan teknologi. Teknologi yang baru merupakan air segar yang harus diteguk agar bisa merasakan manfaatnya.

G. Sistematika Skripsi

Adapun untuk penyusunan sistematika skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

1. Latar Belakang
2. Identifikasi Masalah
3. Rumusan Masalah
4. Tujuan Penelitian
5. Manfaat Penelitian
6. Definisi Operasional
7. Sistematika Skripsi

BAB II KAJIAN TEORI

A. Etika Digital

1. Pengertian Etika

2. Perbedaan Etika dan Etiket
 3. Etika Digital dalam Bermedia Sosial
 4. Hubungan Etika Digital dengan Etika Kewarganegaraan Digital
- B. Ujaran Kebencian
1. Pengertian Ujaran Kebencian
 2. Bentuk Ujaran Kebencian dalam Sistem Hukum Indonesia
- C. Media Sosial
1. Pengertian Media Sosial
 2. Fungsi Media Sosial
 3. Manfaat Media Sosial
 4. Karakteristik Media Sosial
 5. Dampak Penggunaan Media Sosial
- D. Aplikasi Instagram
1. Pengertian Aplikasi Instagram
 2. Perkembangan Aplikasi Instagram
 3. Fitur pada Aplikasi Instagram
 4. Kelebihan dan Kekurangan Aplikasi Instagram
- E. Generasi- Z
1. Definisi Generasi- Z
 2. Karakteristik Generasi- Z
 3. Tantangan Perkembangan Media Sosial pada Generasi- Z
- F. Peneliti Terdahulu
- G. Kerangka Pemikiran

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Pendekatan Penelitian
- B. Kehadiran Peneliti
- C. Sumber Data
- D. Prosedur Pengumpulan Data
- E. Teknik Pengumpulan Data
- F. Teknik Analisis Data

BAB IV DATA dan TEMUAN PENELITIAN

- A. Paparan Data
- B. Temuan Hasil Penelitian
- C. Penyajian Data Hasil Observasi
- D. Penyajian Data Hasil Wawancara
- E. Penyajian Hasil Dokumentasi
- F. Pembahasan Hasil Penelitian

BAB V SIMPULAN dan SARAN

- A. Kesimpulan
- B. Saran